Pancasila Spectrum: Jurnal Multidisiplin
Volume:1, Nomor: 2, 2026, 160-176
Website: https://ejournal.pancapublishing.com/index.php/jurnalmultidisiplin
E-ISSN: 3124-601X
DOI: 10.67315

Penggunaan Obat Yang Bertangung Jawab Dalam Prespektif Islam

Nailah Amanda[1]*, Lidya Angelica[2], Belinda Alpioni Iszelintang[3]
[1,2,3]Program Studi Diploma III Farmasi, Politeknik Kesehatan Kemenkes, Palembang, Indonesia

Corresponding Author: nailahamanda25@gmail.com[1]*, lidyaangelica865@gmail.com[2], iszelintangvioni@gmail.com[3]

Info Artikel
Received: 05 Juli 2026
Revised: 11 Juli 2026
Accepted: 22 Juli 2026
Published: 27 Juli 2026

Keywords:
rational medicine use, Islamic perspective, health literacy, family, patient safety.

Abstract
Responsible medicine use is an essential aspect of maintaining the health and safety of individuals and families. However, medicine-use practices require further improvement through health literacy and an adequate ethical foundation. This article aims to analyze responsible medicine use from an Islamic perspective, particularly by integrating the principles of rational medicine use with Islamic values in family life. This study employed a qualitative approach through a literature review. Data were obtained from relevant scholarly sources and documents addressing rational medicine use, patient safety, health literacy, and Islamic ethical principles. The data were analyzed descriptively and qualitatively through information selection, thematic categorization, source comparison, and narrative synthesis. The findings indicate that responsible medicine use encompasses appropriate medication practices, adherence to healthcare professionals' instructions, understanding medicine-related information, using antibiotics only when indicated, and proper medicine storage and disposal. From an Islamic perspective, these practices are consistent with the principles of hifz al-nafs (preservation of life), prevention of harm, pursuit of knowledge, trustworthiness, and avoidance of excess. Families play a strategic role in developing safe medicine-use habits through education, communication, and informed decision-making. This study concludes that integrating Islamic values with the principles of rational medicine use provides a conceptual foundation for strengthening family health literacy. Further empirical research is needed to examine the effects of this approach on medicine-use behavior and patient safety.

Kata Kunci:
penggunaan obat rasional, perspektif Islam, literasi kesehatan, keluarga, keselamatan pasien.

Abstrak
Penggunaan obat yang bertanggung jawab merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan dan keselamatan individu maupun keluarga. Namun, praktik penggunaan obat masih memerlukan penguatan melalui literasi kesehatan dan landasan etis yang memadai. Artikel ini bertujuan menganalisis penggunaan obat yang bertanggung jawab dalam perspektif Islam, khususnya melalui integrasi prinsip penggunaan obat rasional dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Data diperoleh dari sumber ilmiah dan dokumen relevan yang membahas penggunaan obat rasional, keselamatan pasien, literasi kesehatan, serta prinsip etika Islam. Data dianalisis secara

deskriptif-kualitatif melalui seleksi informasi, pengelompokan tematik, perbandingan antarsumber, dan sintesis naratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan obat yang bertanggung jawab mencakup ketepatan penggunaan obat, kepatuhan terhadap petunjuk tenaga kesehatan, pemahaman informasi obat, penggunaan antibiotik sesuai indikasi, serta penyimpanan dan pembuangan obat secara tepat. Dalam perspektif Islam, praktik tersebut selaras dengan prinsip *hifz al-nafs* (pemeliharaan jiwa), pencegahan kemudaratan, pencarian ilmu, amanah, dan larangan berlebih-lebihan. Keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan penggunaan obat yang aman melalui edukasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Kajian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dan prinsip penggunaan obat rasional dapat menjadi landasan konseptual bagi penguatan literasi kesehatan keluarga. Penelitian empiris lebih lanjut diperlukan untuk menguji pengaruh pendekatan tersebut terhadap perilaku penggunaan obat dan keselamatan pasien.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan kebiasaan hidup sehat. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga menjadi tempat berlangsungnya berbagai keputusan kesehatan, mulai dari mengenali gejala penyakit, menentukan tindakan awal ketika anggota keluarga sakit, memilih obat, mengikuti aturan terapi, hingga memutuskan kapan perlu mencari pertolongan tenaga kesehatan. Keputusan tersebut tidak selalu dibuat berdasarkan informasi medis yang memadai. Pengalaman sebelumnya, kebiasaan yang diwariskan, informasi dari lingkungan sosial, akses terhadap pelayanan kesehatan, kemampuan ekonomi, serta keyakinan agama dapat turut memengaruhi cara keluarga menggunakan obat. Oleh karena itu, penggunaan obat yang tepat dan bertanggung jawab perlu dipahami sebagai bagian dari perilaku pemeliharaan kesehatan yang melibatkan pengetahuan, pertimbangan klinis, tanggung jawab personal, dan dukungan lingkungan keluarga.

World Health Organization (WHO, n.d.) mendefinisikan penggunaan obat rasional sebagai keadaan ketika pasien menerima obat sesuai kebutuhan klinis, dalam dosis yang memenuhi kebutuhan individual, selama jangka waktu yang memadai, dan dengan biaya yang terjangkau bagi pasien maupun masyarakat. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan obat tidak cukup dinilai dari keberhasilan memperoleh atau mengonsumsi obat, tetapi juga dari ketepatan indikasi, dosis, cara penggunaan, durasi terapi, dan pertimbangan keselamatan. WHO juga mengidentifikasi

penggunaan obat yang tidak rasional dalam bentuk penggunaan terlalu banyak obat, pemakaian antimikroba yang tidak tepat, swamedikasi yang tidak aman, serta ketidakpatuhan terhadap aturan pengobatan. Praktik tersebut dapat mengurangi manfaat terapi sekaligus menimbulkan risiko kesehatan dan pemborosan sumber daya. Dengan demikian, penggunaan obat secara bertanggung jawab menuntut keterlibatan pasien dan keluarga dalam memahami informasi obat serta mengikuti arahan tenaga kesehatan.

Persoalan keselamatan pengobatan juga menjadi perhatian penting dalam agenda kesehatan global. WHO (2024) menegaskan bahwa bahaya terhadap pasien akibat pelayanan yang tidak aman merupakan persoalan besar yang sebagian dapat dicegah, dan bahaya terkait obat menyumbang bagian yang signifikan dari bahaya yang sebenarnya dapat dihindari dalam pelayanan medis. Upaya pencegahan tidak cukup hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan, tetapi juga perlu memperhatikan keterlibatan pasien, keluarga, karakteristik obat, serta sistem dan praktik penggunaan obat. Sejalan dengan hal tersebut, *Global Patient Safety Action Plan 2021–2030* menempatkan keselamatan pasien sebagai tanggung jawab bersama seluruh pemangku kepentingan dalam pelayanan kesehatan (WHO, 2021). Dalam konteks keluarga, perhatian terhadap keselamatan pengobatan dapat diwujudkan melalui pemeriksaan informasi pada kemasan, pemahaman terhadap aturan pakai, penyampaian riwayat alergi, serta komunikasi dengan tenaga kesehatan ketika muncul keraguan atau keluhan selama terapi.

Keluarga juga memiliki peran penting dalam pengelolaan obat bagi anggota yang membutuhkan bantuan, seperti anak-anak, lanjut usia, dan individu dengan penyakit kronis. Pada kondisi tertentu, seorang anggota keluarga dapat menggunakan beberapa obat secara bersamaan, baik obat resep maupun obat yang dibeli tanpa resep. Penggunaan beberapa obat tidak selalu keliru karena dapat diperlukan untuk menangani kondisi klinis yang berbeda. Namun, kombinasi obat perlu diperhatikan agar manfaatnya tetap lebih besar daripada risikonya. WHO (2019a) menjelaskan bahwa keselamatan pengobatan pada penggunaan banyak obat memerlukan pendekatan yang berpusat pada individu, peninjauan kesesuaian terapi, dan keterlibatan pasien serta tenaga kesehatan. Sementara itu, situasi berisiko tinggi dapat muncul akibat interaksi antara karakteristik obat, faktor pasien, dan kondisi sistem pelayanan (WHO, 2019b). Oleh karena itu, obat yang sebelumnya digunakan oleh satu anggota keluarga tidak otomatis sesuai bagi anggota keluarga lainnya. Perbedaan usia, kondisi klinis, alergi, penyakit penyerta, dan obat lain yang sedang digunakan perlu menjadi pertimbangan sebelum suatu obat digunakan.

Selain ketepatan pemilihan dan penggunaan obat, praktik swamedikasi menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian. Swamedikasi dapat menjadi bagian dari perawatan diri apabila dilakukan dengan informasi yang memadai dan menggunakan pilihan yang sesuai. WHO (2022) menempatkan perawatan diri sebagai bagian dari upaya individu, keluarga, dan masyarakat untuk menjaga kesehatan, mencegah penyakit, serta menghadapi gangguan kesehatan, baik dengan maupun tanpa dukungan tenaga kesehatan. Akan tetapi, perawatan diri tidak berarti bahwa seluruh keluhan dapat ditangani secara mandiri. Keputusan menggunakan obat tetap harus mempertimbangkan jenis keluhan, informasi produk, batasan penggunaan, dan kebutuhan untuk mendapatkan pemeriksaan profesional. Jika gejala memburuk, tidak membaik, atau menunjukkan tanda bahaya, keluarga perlu mencari pertolongan tenaga kesehatan. Dengan demikian, tanggung jawab dalam swamedikasi mencakup kemampuan mengenali batas pengetahuan diri dan memahami kapan bantuan profesional diperlukan.

Penggunaan antibiotik merupakan salah satu persoalan khusus dalam penggunaan obat secara rasional. Antibiotik memiliki manfaat untuk menangani infeksi bakteri sesuai indikasi, tetapi tidak dapat digunakan untuk mengobati semua penyakit, termasuk infeksi virus pada umumnya. Penggunaan antibiotik tanpa indikasi, memilih antibiotik berdasarkan pengalaman orang lain, menggunakan sisa obat, atau berbagi obat dengan anggota keluarga dapat meningkatkan risiko penggunaan yang tidak tepat. WHO (2025) menjelaskan bahwa penggunaan antibiotik secara berlebihan dan tidak tepat merupakan salah satu pendorong utama resistansi antimikroba, yaitu keadaan ketika mikroorganisme menjadi resistan terhadap obat yang sebelumnya dapat menghambat atau membunuhnya. Dampak resistansi tidak terbatas pada individu yang menggunakan obat, tetapi juga menjadi tantangan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, keluarga perlu memahami bahwa antibiotik hanya digunakan berdasarkan indikasi dan petunjuk tenaga kesehatan, serta tidak boleh memulai, mengganti, atau mengubah aturan terapi secara sepihak.

Di Indonesia, upaya mewujudkan penggunaan obat yang tepat juga berkaitan dengan peran pelayanan kefarmasian. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek menegaskan orientasi pelayanan kefarmasian yang tidak hanya berfokus pada pengelolaan produk obat, tetapi juga mencakup pelayanan farmasi klinik untuk mendukung penggunaan obat yang benar dan rasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Ketentuan tersebut memberikan landasan bagi pentingnya informasi obat dan konseling dalam membantu pasien memahami terapi yang dijalani. Dalam praktik keluarga,

komunikasi dengan apoteker atau tenaga kesehatan dapat membantu menjelaskan dosis, frekuensi penggunaan, lama terapi, efek samping yang perlu diperhatikan, penyimpanan obat, serta tindakan yang tepat ketika terjadi masalah. Informasi yang jelas dan dapat dipahami menjadi penting agar keluarga tidak hanya menerima obat, tetapi juga mampu menggunakannya secara aman dan sesuai kebutuhan.

Di samping aspek klinis dan regulasi, penggunaan obat yang bertanggung jawab dapat dikaji melalui perspektif nilai dan etika Islam. Dalam ajaran Islam, kesehatan dipandang sebagai anugerah dan amanah yang perlu dijaga. Nurhayati dan Fitriyana (2020), melalui kajian mengenai determinan kesehatan dalam perspektif Islam, menunjukkan bahwa kesehatan berkaitan dengan berbagai unsur, antara lain iman dan ibadah, perilaku, lingkungan, faktor sosial, genetik, serta pelayanan kesehatan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku kesehatan tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan manusia secara menyeluruh. Dalam hal penggunaan obat, pandangan ini membuka ruang untuk memahami tanggung jawab kesehatan sebagai perpaduan antara ikhtiar memperoleh kesembuhan, pemeliharaan keselamatan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan secara tepat. Dengan demikian, keyakinan agama dapat menjadi salah satu sumber motivasi etis, tanpa menggantikan pengetahuan ilmiah dan pertimbangan klinis yang diperlukan dalam pengobatan.

Salah satu prinsip penting dalam etika Islam adalah menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), yang termasuk tujuan utama syariat atau *maqashid al-syariah*. Padela (2018) membahas relevansi kerangka *maqashid al-syariah* untuk memahami dimensi kesehatan manusia, khususnya pemeliharaan kehidupan dan akal dalam hubungannya dengan pengetahuan kesehatan kontemporer. Sejalan dengan prinsip tersebut, International Islamic Fiqh Academy (1992) menjelaskan bahwa pengobatan pada dasarnya diperbolehkan dalam Islam dan berkaitan dengan tujuan pemeliharaan kehidupan, meskipun ketentuan tindakan pengobatan dapat berbeda menurut keadaan dan kondisi individu. Kerangka ini relevan untuk menempatkan penggunaan obat sebagai bentuk ikhtiar yang perlu dilakukan dengan pertimbangan manfaat, risiko, dan kebutuhan pasien. Prinsip menjaga jiwa tidak berarti bahwa setiap obat harus digunakan tanpa pertimbangan, melainkan mendorong upaya memperoleh manfaat terapi sekaligus menghindari tindakan yang dapat membahayakan keselamatan.

Landasan etis tersebut dapat dikaitkan dengan sejumlah ajaran Al-Qur'an. QS. Al-Baqarah [2]: 195 memuat perintah untuk tidak menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan, sedangkan QS. An-Nisa [4]: 29 melarang tindakan membinasakan diri. Sementara itu, QS. Al-Isra [17]: 26–27 mengajarkan agar manusia tidak berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta. Ayat-ayat tersebut

tidak secara khusus menetapkan dosis, jenis, atau aturan klinis penggunaan obat. Namun, nilai yang dikandungnya dapat menjadi dasar refleksi etis mengenai kewajiban menjaga keselamatan, menghindari tindakan yang membahayakan, dan menggunakan sumber daya secara proporsional. Dalam penerapannya, prinsip menghindari bahaya dapat mendukung sikap berhati-hati terhadap penggunaan obat tanpa indikasi, penggunaan resep orang lain, serta pengabaian informasi keselamatan. Prinsip tidak berlebih-lebihan juga dapat direfleksikan melalui perilaku menghindari konsumsi obat yang tidak diperlukan dan mencegah pemborosan akibat pembelian atau penyimpanan obat secara tidak terkendali.

Nilai amanah dan kewajiban mencari pengetahuan juga memiliki relevansi dalam penggunaan obat. Tanggung jawab menjaga kesehatan tidak cukup diwujudkan melalui niat untuk sembuh, tetapi perlu disertai upaya memahami informasi yang diperlukan untuk menggunakan obat secara benar. Dalam keluarga, hal tersebut dapat dilakukan dengan membaca etiket dan kemasan, memperhatikan tanggal kedaluwarsa, mencatat obat yang sedang digunakan, menyampaikan informasi alergi secara jujur, serta bertanya kepada apoteker atau tenaga kesehatan apabila terdapat petunjuk yang belum dipahami. Edukasi kesehatan dapat mendukung pembentukan perilaku tersebut. Salasanti et al. (2025), dalam kegiatan edukasi penggunaan obat yang bijak dan bertanggung jawab kepada siswa SMP, melaporkan adanya peningkatan pengetahuan setelah edukasi melalui penyuluhan interaktif, diskusi, dan penggunaan media pembelajaran. Temuan ini memberi petunjuk bahwa informasi yang disampaikan secara terarah dapat membantu meningkatkan literasi obat, meskipun hasil pada kelompok siswa tersebut tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh keluarga. Oleh karena itu, edukasi penggunaan obat dalam keluarga perlu disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat pemahaman, dan situasi kesehatan masing-masing anggota keluarga.

Meskipun kajian tentang penggunaan obat rasional, keselamatan pengobatan, dan kesehatan dalam perspektif Islam telah tersedia, hubungan ketiga aspek tersebut masih perlu disintesiskan secara lebih terarah dalam konteks keluarga. Pedoman kesehatan memberikan prinsip klinis dan keselamatan penggunaan obat, sedangkan perspektif Islam menyediakan landasan nilai yang dapat membantu memaknai tanggung jawab dalam menjaga kesehatan. Namun, keberadaan dua kerangka tersebut belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana prinsip agama dapat diterjemahkan menjadi perilaku konkret dalam pengelolaan obat sehari-hari. Kesenjangan kajian yang menjadi perhatian artikel ini terletak pada kebutuhan untuk menghubungkan prinsip penggunaan obat secara rasional dengan nilai menjaga jiwa, menghindari bahaya, amanah, mencari pengetahuan, dan tidak

berlebih-lebihan, kemudian menjelaskan penerapannya dalam lingkungan keluarga. Artikel ini tidak berangkat dari asumsi bahwa nilai agama menggantikan standar medis, melainkan menempatkannya sebagai landasan etis yang dapat mendukung keputusan penggunaan obat yang selaras dengan bukti ilmiah dan arahan tenaga kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis hubungan antara nilai-nilai Islam dan prinsip penggunaan obat yang tepat dan bertanggung jawab, serta menjelaskan penerapannya dalam lingkungan keluarga. Fokus pembahasan meliputi ketepatan penggunaan obat, kepatuhan terhadap aturan terapi, penggunaan antibiotik secara bertanggung jawab, pengelolaan dan penyimpanan obat, peningkatan pengetahuan, serta komunikasi dengan tenaga kesehatan. Kebaruan konseptual artikel ini terletak pada sintesis nilai-nilai etika Islam dan prinsip keselamatan pengobatan untuk merumuskan perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Melalui pendekatan kajian pustaka naratif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kerangka pemahaman yang mengintegrasikan pertimbangan klinis, tanggung jawab keluarga, dan nilai keagamaan dalam mendukung penggunaan obat yang aman, rasional, dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka naratif (*narrative literature review*). Metode ini dipilih untuk mengkaji, membandingkan, dan menyintesiskan literatur mengenai penggunaan obat yang rasional dan bertanggung jawab, keselamatan pengobatan, serta nilai-nilai Islam yang relevan dengan perilaku kesehatan dalam lingkungan keluarga. Kajian naratif memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai jenis sumber untuk membangun pemahaman konseptual terhadap suatu permasalahan (Sukhera, 2022). Meskipun demikian, proses penelusuran dan pemilihan literatur tetap perlu dijelaskan secara transparan agar dasar argumentasi penelitian dapat ditelaah oleh pembaca (Turnbull et al., 2023).

Sumber data penelitian meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan, publikasi lembaga kesehatan, dan sumber keislaman yang relevan. Literatur yang dikaji mencakup topik penggunaan obat rasional, keselamatan pengobatan, swamedikasi, penggunaan antibiotik, pelayanan kefarmasian, serta prinsip etika Islam, khususnya menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), amanah, menghindari bahaya, mencari pengetahuan, dan tidak berlebih-lebihan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi terhadap tujuan dan fokus penelitian. Literatur yang tidak berkaitan langsung dengan permasalahan atau tidak menyediakan informasi yang memadai tidak dijadikan sumber utama analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, dan dokumentasi literatur. Informasi yang diperoleh dicatat dalam tabel telaah yang memuat identitas sumber, tahun publikasi, fokus kajian, konsep utama, dan relevansinya dengan pertanyaan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan seleksi informasi, pengelompokan berdasarkan tema, perbandingan antarsumber, dan sintesis naratif. Tema analisis meliputi ketepatan penggunaan obat, kepatuhan terhadap aturan terapi, pencegahan risiko pengobatan, tanggung jawab keluarga, serta keterkaitan nilai-nilai Islam dengan keselamatan penggunaan obat. Prinsip penggunaan obat rasional dari World Health Organization (WHO, n.d.) digunakan sebagai salah satu rujukan untuk menelaah ketepatan penggunaan obat. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk merumuskan hubungan konseptual antara etika Islam dan praktik penggunaan obat yang aman serta bertanggung jawab. Karena penelitian ini berbasis literatur, hasilnya merupakan sintesis konseptual dan bukan pengukuran langsung terhadap perilaku keluarga di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa penggunaan obat yang tepat dan bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga dapat dipahami melalui integrasi prinsip penggunaan obat rasional dengan nilai-nilai etika Islam. Sintesis literatur mengidentifikasi keterkaitan antara tanggung jawab menjaga kesehatan, upaya menghindari bahaya, pencarian pengetahuan, pemeliharaan amanah, dan sikap tidak berlebih-lebihan dengan praktik penggunaan obat sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan obat tidak hanya berkaitan dengan pemilihan jenis obat, tetapi juga mencakup ketepatan dosis, kepatuhan terhadap aturan penggunaan, pemahaman informasi obat, penyimpanan, serta keputusan untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. World Health Organization (WHO, n.d.) menegaskan bahwa penggunaan obat rasional harus didasarkan pada kebutuhan klinis, dosis yang sesuai dengan kondisi individu, dan jangka waktu terapi yang memadai. Prinsip tersebut menjadi dasar untuk menilai perilaku penggunaan obat secara aman dan bertanggung jawab.

Kesehatan dalam perspektif Islam dipandang sebagai amanah yang perlu dijaga melalui perilaku yang mendukung keselamatan dan kesejahteraan. Nurhayati dan Fitriyana (2020) menjelaskan bahwa kesehatan dipengaruhi oleh beragam determinan, termasuk perilaku individu, lingkungan sosial, serta pelayanan kesehatan. Dalam konteks keluarga, pandangan tersebut berkaitan dengan pentingnya mengambil keputusan pengobatan secara bijaksana, menghindari penggunaan

obat berdasarkan pengalaman orang lain tanpa pertimbangan yang memadai, dan mencari pertolongan profesional apabila kondisi kesehatan memerlukannya. Penggunaan obat yang diresepkan untuk seseorang tidak secara otomatis sesuai bagi anggota keluarga lain karena terdapat perbedaan usia, kondisi klinis, alergi, penyakit penyerta, dan kemungkinan interaksi dengan obat lain.

Ketepatan dosis dan pemahaman terhadap informasi obat juga muncul sebagai aspek penting dalam sintesis kajian. Keluarga perlu memahami nama obat, tujuan penggunaannya, dosis, frekuensi, lama terapi, kemungkinan efek samping, dan cara penyimpanan. Informasi pada kemasan dan etiket perlu diperiksa sebelum obat digunakan, termasuk batas usia dan tanggal kedaluwarsa. Apabila terjadi keraguan, dosis terlewat, atau keluhan yang tidak biasa, konsultasi dengan tenaga kesehatan lebih tepat daripada mengambil keputusan sendiri tanpa informasi yang cukup. Salasanti et al. (2025) melaporkan bahwa edukasi mengenai jenis obat, dosis, waktu penggunaan, penyimpanan, dan antibiotik dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penggunaan obat yang bijak dan bertanggung jawab. Temuan tersebut mendukung pentingnya edukasi sebagai upaya membangun literasi obat, meskipun penerapannya pada seluruh kelompok keluarga tetap memerlukan penyesuaian.

Aspek lain yang teridentifikasi adalah penggunaan antibiotik secara bertanggung jawab. Antibiotik perlu digunakan sesuai indikasi dan arahan tenaga kesehatan, bukan untuk setiap keluhan atau penyakit. Penggunaan tanpa indikasi, pemakaian sisa antibiotik, berbagi obat, dan perubahan aturan terapi secara sepihak merupakan perilaku yang perlu dihindari. WHO (2025) menjelaskan bahwa penggunaan antimikroba secara berlebihan dan tidak tepat mendorong perkembangan resistansi antimikroba. Dengan demikian, tanggung jawab keluarga dalam penggunaan antibiotik tidak hanya berkaitan dengan keselamatan individu, tetapi juga dengan upaya menjaga efektivitas pengobatan bagi masyarakat.

Edukasi mengenai antibiotik perlu menekankan pentingnya pemahaman keluarga terhadap perbedaan infeksi bakteri dan infeksi virus, karena antibiotik tidak efektif untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh virus. Keluarga juga perlu memastikan bahwa antibiotik digunakan berdasarkan pemeriksaan dan rekomendasi tenaga kesehatan yang berwenang, serta mengikuti dosis, frekuensi, dan durasi terapi sesuai instruksi yang diberikan. Apabila muncul efek samping atau kondisi pasien tidak membaik, keputusan untuk menghentikan, mengganti, atau mengubah penggunaan antibiotik sebaiknya dikonsultasikan dengan tenaga kesehatan, bukan dilakukan secara

mandiri. Dalam perspektif Islam, perilaku tersebut mencerminkan prinsip amanah dan tanggung jawab dalam menjaga jiwa (hifz al-nafs), sekaligus menghindari tindakan yang berpotensi menimbulkan kemudaratan. Oleh karena itu, peningkatan literasi keluarga mengenai antibiotik perlu menjadi bagian dari edukasi kesehatan berkelanjutan agar keputusan penggunaan obat didasarkan pada informasi yang benar, pertimbangan keselamatan, dan kepedulian terhadap kesehatan masyarakat.

Hasil kajian selanjutnya menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang konkret dalam pengelolaan obat keluarga. Hubungan tersebut dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Penggunaan Obat di Lingkungan Keluarga

No.	Nilai Etika Islam	Penerapan dalam Keluarga	Contoh Perilaku
1	Menjaga jiwa	Mengutamakan keselamatan dan pengobatan yang sesuai	Mencari bantuan medis ketika gejala berat atau memburuk
2	Menghindari bahaya	Mengurangi risiko salah obat, salah dosis, dan interaksi	Tidak menggunakan resep milik anggota keluarga lain
3	Mencari pengetahuan	Memastikan informasi mengenai obat dipahami	Bertanya kepada apoteker mengenai aturan pakai dan efek samping
4	Amanah	Jujur dan konsisten dalam menjalankan terapi	Menyampaikan informasi alergi dan obat lain yang sedang digunakan
5	Tidak berlebih-lebihan	Menggunakan obat sesuai kebutuhan	Tidak membeli obat secara berlebihan dan mengelola sisa obat dengan benar

Tabel 1 memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam dapat dioperasionalkan menjadi perilaku yang dapat dikenali dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip menjaga jiwa dan menghindari bahaya menekankan keselamatan sebagai pertimbangan utama, sedangkan pencarian pengetahuan mendorong keluarga untuk memastikan kebenaran informasi sebelum menggunakan obat. Nilai amanah berkaitan dengan kejujuran dalam menyampaikan informasi kesehatan dan konsistensi mengikuti aturan terapi. Sementara itu, prinsip tidak berlebih-lebihan dapat diterapkan melalui penggunaan obat sesuai kebutuhan dan penghindaran pemborosan. Penerapan nilai-nilai tersebut tetap perlu berjalan bersama dengan bukti ilmiah dan arahan tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 yang mengatur standar pelayanan kefarmasian di apotek, termasuk aspek pelayanan farmasi klinik untuk mendukung penggunaan obat yang tepat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Secara keseluruhan, hasil kajian memperlihatkan bahwa penggunaan obat yang bertanggung jawab dalam keluarga mencakup aspek klinis, pengetahuan, perilaku, dan etika. Integrasi nilai Islam berpotensi memberikan landasan moral untuk memperkuat kesadaran menjaga keselamatan, mencari informasi yang benar, serta menggunakan obat secara proporsional. Karena penelitian ini merupakan

kajian pustaka naratif, temuan tersebut merupakan sintesis konseptual dan tidak menunjukkan pengukuran langsung terhadap perilaku keluarga di lapangan.

Pembahasan

Hasil kajian memperlihatkan bahwa penggunaan obat yang tepat dan bertanggung jawab dalam perspektif Islam dapat dipahami melalui integrasi antara prinsip keselamatan pengobatan, tanggung jawab individu dan keluarga, serta nilai-nilai etika keagamaan. Integrasi ini penting karena penggunaan obat tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan produk dan petunjuk klinis, tetapi juga oleh pengetahuan, kebiasaan, pertimbangan risiko, dan keputusan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. World Health Organization (WHO, 2024) menempatkan keselamatan penggunaan obat sebagai salah satu prioritas global karena bahaya terkait obat merupakan bagian penting dari risiko yang dapat dicegah dalam pelayanan kesehatan. Kerangka tersebut sejalan dengan *Global Patient Safety Action Plan 2021–2030* yang menekankan perlunya keterlibatan pasien, keluarga, tenaga kesehatan, dan sistem pelayanan untuk mengurangi bahaya yang sebenarnya dapat dihindari (WHO, 2021). Dalam konteks keluarga, tanggung jawab penggunaan obat karena itu perlu diwujudkan melalui keputusan yang berdasarkan informasi, pertimbangan klinis, dan kepedulian terhadap keselamatan seluruh anggota keluarga.

Prinsip penggunaan obat rasional menjadi landasan utama untuk menerjemahkan tanggung jawab tersebut ke dalam praktik kesehatan. WHO (n.d.) menjelaskan bahwa obat perlu digunakan sesuai kebutuhan klinis, dosis individual, durasi terapi yang memadai, dan kemampuan pembiayaan pasien maupun masyarakat. Penggunaan obat secara berlebihan, penggunaan antimikroba yang tidak tepat, swamedikasi yang tidak aman, dan ketidakpatuhan terhadap aturan terapi merupakan contoh penggunaan obat yang tidak rasional. Persoalan ini menunjukkan bahwa niat memperoleh kesembuhan belum cukup apabila tidak disertai pengetahuan dan tindakan yang tepat. Laporan WHO mengenai keselamatan pengobatan dalam situasi berisiko tinggi juga menekankan bahwa bahaya dapat muncul dari kombinasi karakteristik obat, faktor pasien, dan kondisi sistem pelayanan (WHO, 2019a). Oleh karena itu, keluarga perlu menghindari anggapan bahwa obat yang pernah memberikan manfaat kepada seseorang otomatis aman digunakan oleh anggota keluarga lainnya.

Dalam perspektif Islam, prinsip menjaga jiwa (*hifz al-nafs*) memberikan landasan etis untuk menempatkan keselamatan sebagai pertimbangan penting dalam penggunaan obat. Padela (2018) menunjukkan bahwa kerangka *maqashid al-syariah* dapat digunakan untuk memahami dimensi kesehatan manusia, termasuk pemeliharaan kehidupan dan akal, dengan tetap mempertimbangkan

pengetahuan kesehatan kontemporer. Auda (2008) juga menempatkan tujuan syariat dalam kerangka yang memperhatikan kemaslahatan, keadilan, dan keterkaitan berbagai dimensi kehidupan. Berdasarkan perspektif tersebut, menjaga jiwa dapat dimaknai sebagai ikhtiar untuk memperoleh manfaat pengobatan sekaligus menghindari tindakan yang meningkatkan risiko bahaya. QS. Al-Baqarah [2]: 195 dan QS. An-Nisa [4]: 29 dapat menjadi landasan refleksi mengenai kewajiban menghindari tindakan yang membahayakan diri. Namun, ayat-ayat tersebut tidak menetapkan petunjuk klinis mengenai jenis, dosis, atau durasi obat. Keputusan medis tetap perlu didasarkan pada bukti ilmiah, kondisi pasien, dan arahan tenaga kesehatan.

Prinsip menghindari bahaya juga berhubungan dengan pencegahan kesalahan penggunaan obat di rumah. WHO (2019b) menekankan pentingnya pengelolaan keselamatan pengobatan pada pasien yang menggunakan banyak obat karena kesesuaian terapi harus dinilai berdasarkan kondisi individual. Sementara itu, keselamatan pengobatan pada perpindahan tempat pelayanan, seperti ketika pasien pulang dari rumah sakit, memerlukan informasi obat yang akurat dan keterlibatan pasien serta keluarga untuk mencegah ketidaksesuaian terapi (WHO, 2019c). Dalam kehidupan keluarga, prinsip ini dapat diterapkan dengan tidak menggunakan resep orang lain, memeriksa obat yang sedang dikonsumsi, menyampaikan riwayat alergi, dan berkonsultasi ketika terdapat keraguan mengenai kombinasi obat. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip nonmalefisensi dalam etika biomedis, yaitu kewajiban menghindari tindakan yang menimbulkan bahaya yang tidak dapat dibenarkan (Beauchamp & Childress, 2019). Dengan demikian, kehati-hatian dalam menggunakan obat merupakan bentuk tanggung jawab etis sekaligus tindakan praktis untuk menjaga keselamatan.

Amanah dalam perspektif Islam dapat dihubungkan dengan kejujuran dan konsistensi dalam menjalankan terapi. Tanggung jawab tersebut mencakup penyampaian informasi yang benar mengenai alergi, obat lain yang digunakan, dan keluhan yang muncul selama pengobatan. Kepatuhan terhadap terapi tidak semestinya dipahami semata-mata sebagai kewajiban pasien mengikuti instruksi, tetapi juga perlu mempertimbangkan apakah pasien memahami instruksi tersebut dan mampu melaksanakannya. Osterberg dan Blaschke (2005) menjelaskan bahwa manfaat obat yang efektif dapat berkurang ketika pasien tidak mengikuti regimen terapi yang telah ditetapkan. WHO (2003) juga menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap terapi jangka panjang dipengaruhi oleh berbagai dimensi yang berkaitan dengan pasien, kondisi penyakit, terapi, sistem pelayanan, dan faktor sosial ekonomi. Karena itu, keluarga dapat membantu mengingatkan jadwal penggunaan obat dan mendukung komunikasi dengan tenaga kesehatan, tanpa mengubah dosis atau menghentikan

terapi secara sepihak.

Nilai mencari pengetahuan berhubungan erat dengan literasi kesehatan dan kemampuan keluarga memahami informasi obat. Sørensen et al. (2012) menjelaskan literasi kesehatan sebagai kemampuan mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan untuk membuat keputusan yang tepat. Nutbeam (2000) menegaskan bahwa literasi kesehatan tidak berhenti pada kemampuan membaca informasi, tetapi juga mencakup keterampilan menggunakan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan. Dalam praktik penggunaan obat, keluarga perlu memahami nama obat, tujuan penggunaan, dosis, frekuensi, lama terapi, efek samping yang perlu diwaspadai, serta kondisi penyimpanan. Agency for Healthcare Research and Quality (AHRQ, 2023) merekomendasikan metode *teach-back*, yaitu meminta pasien atau anggota keluarga menjelaskan kembali informasi dengan kata-kata sendiri untuk memastikan pesan telah dipahami. Pendekatan tersebut dapat digunakan dalam konseling obat agar komunikasi tidak hanya berlangsung satu arah. Temuan Salasanti et al. (2025) mengenai edukasi penggunaan obat yang bijak dan bertanggung jawab juga memperkuat pentingnya pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan, meskipun hasil kegiatan pada siswa tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh keluarga.

Penggunaan antibiotik merupakan contoh penting penerapan prinsip amanah dan menghindari bahaya. Antibiotik hanya bermanfaat untuk infeksi bakteri tertentu dan tidak bekerja terhadap virus penyebab penyakit seperti pilek pada umumnya. Centers for Disease Control and Prevention (CDC, 2025) menekankan pentingnya menggunakan antibiotik hanya ketika diperlukan dan sesuai arahan tenaga kesehatan. WHO (2025) menjelaskan bahwa resistansi antimikroba menjadi ancaman kesehatan global karena dapat mengurangi efektivitas pengobatan terhadap infeksi. Dalam konteks keluarga, penggunaan antibiotik sisa, berbagi obat, membeli antibiotik tanpa pemeriksaan yang sesuai, atau mengubah regimen terapi tanpa arahan profesional perlu dihindari. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015) melalui Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat juga menekankan pentingnya pemahaman masyarakat dalam memilih, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar. Dengan demikian, tanggung jawab terhadap penggunaan antibiotik bukan hanya menyangkut kepentingan pasien saat ini, tetapi juga kepentingan kesehatan masyarakat.

Prinsip tidak berlebih-lebihan dapat diterapkan melalui penggunaan obat sesuai kebutuhan dan pengelolaan persediaan obat secara bijaksana. QS. Al-Isra [17]: 26–27 mengajarkan agar manusia menghindari perilaku berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta. Dalam konteks pengobatan, nilai ini dapat direfleksikan melalui kebiasaan tidak membeli obat tanpa kebutuhan yang

jelas, tidak menggunakan obat secara berlebihan, serta tidak menyimpan obat dalam jumlah yang berpotensi berakhir sebagai limbah. Prinsip tersebut tidak berarti pasien harus mengurangi obat yang diperlukan untuk terapi, melainkan menghindari penggunaan yang tidak memiliki dasar klinis. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016, menempatkan pelayanan informasi obat dan konseling sebagai bagian dari standar pelayanan kefarmasian di apotek. Standar ini mendukung peran apoteker dalam membantu pasien memahami terapi dan mencegah kesalahan penggunaan obat. Pedoman praktik kefarmasian yang baik dari International Pharmaceutical Federation dan WHO (2011) juga menekankan orientasi pelayanan farmasi pada kebutuhan pasien dan mutu pelayanan profesional.

Tanggung jawab keluarga tidak berakhir setelah obat dikonsumsi. Penyimpanan dan pembuangan obat merupakan bagian dari keselamatan pengobatan karena obat yang disimpan secara tidak tepat dapat mengalami penurunan mutu, tertukar, atau digunakan oleh orang yang tidak semestinya. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017) melalui edukasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat menekankan pentingnya memahami cara menyimpan dan membuang obat secara benar. U.S. Food and Drug Administration (FDA, 2025) juga menyarankan agar obat yang tidak terpakai atau kedaluwarsa dikelola melalui program pengembalian obat apabila tersedia, dengan mengikuti petunjuk pembuangan yang sesuai. Dalam penerapannya di Indonesia, keluarga perlu mengikuti arahan apoteker, fasilitas pelayanan kesehatan, dan ketentuan setempat karena prosedur pembuangan obat dapat berbeda menurut jenis sediaan dan kondisi lingkungan. Kebiasaan memeriksa tanggal kedaluwarsa, menjaga obat tetap berlabel, dan menyimpannya jauh dari jangkauan anak merupakan langkah sederhana yang dapat mengurangi risiko.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa nilai Islam dapat berfungsi sebagai landasan etis yang mendukung penggunaan obat secara rasional, tetapi tidak menggantikan penilaian klinis maupun standar profesional. Integrasi nilai menjaga jiwa, menghindari bahaya, amanah, mencari pengetahuan, dan tidak berlebih-lebihan dapat membantu keluarga memaknai penggunaan obat sebagai tanggung jawab yang mencakup keselamatan diri, kepedulian terhadap anggota keluarga, dan kemaslahatan masyarakat. Meskipun demikian, karena penelitian ini menggunakan kajian pustaka naratif, keterkaitan tersebut merupakan sintesis konseptual dan belum membuktikan bahwa integrasi nilai agama secara langsung meningkatkan perilaku penggunaan obat. Penelitian lapangan selanjutnya diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan diterapkan oleh keluarga dengan latar belakang pengetahuan, sosial ekonomi, dan akses pelayanan

kesehatan yang berbeda.

SIMPULAN

Penggunaan obat yang bertanggung jawab merupakan bagian penting dari upaya menjaga kesehatan dan keselamatan individu maupun keluarga. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, penggunaan obat secara rasional tidak hanya berkaitan dengan ketepatan pemilihan obat, dosis, cara penggunaan, dan durasi terapi, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap informasi obat, kepatuhan terhadap petunjuk tenaga kesehatan, penyimpanan yang tepat, serta pengelolaan obat yang tidak lagi digunakan. Keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan penggunaan obat karena menjadi lingkungan pertama bagi individu dalam memperoleh pengetahuan, mengambil keputusan, dan membangun perilaku kesehatan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, penggunaan obat yang bertanggung jawab sejalan dengan prinsip hifz al-nafs atau pemeliharaan jiwa, pencegahan kemudaratan, pencarian ilmu, amanah, dan larangan berlebih-lebihan. Prinsip-prinsip tersebut memberikan landasan etis bahwa upaya menjaga kesehatan harus dilakukan secara bijaksana, berdasarkan pengetahuan yang memadai, serta mempertimbangkan manfaat dan risiko setiap tindakan. Dengan demikian, penggunaan obat bukan sekadar persoalan teknis dalam pelayanan kesehatan, melainkan juga bentuk tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, anggota keluarga, dan lingkungan sosial.

Kajian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan prinsip penggunaan obat rasional berpotensi memperkuat kesadaran masyarakat untuk menggunakan obat secara aman, tepat, dan bertanggung jawab. Implementasinya dapat dilakukan melalui peningkatan literasi kesehatan keluarga, pembiasaan membaca informasi pada kemasan obat, konsultasi dengan apoteker atau tenaga kesehatan, penggunaan antibiotik sesuai indikasi, serta pengelolaan obat yang benar. Edukasi yang berkelanjutan diperlukan agar nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi berkembang menjadi perilaku nyata. Karena kajian ini berbasis telaah literatur, efektivitas integrasi nilai Islam dalam perubahan perilaku penggunaan obat masih perlu diuji melalui penelitian empiris. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan edukasi berbasis nilai Islam dalam keluarga dan masyarakat untuk menilai pengaruhnya terhadap literasi kesehatan, kepatuhan terapi, dan keselamatan penggunaan obat.

DAFTAR PUSTAKA

Agency for Healthcare Research and Quality. (2023). Guide to improving patient safety in primary

care settings by engaging patients and families: Teach-back. https://www.ahrq.gov/patient-safety/reports/engage/teachback.html

Al-Qur'an. (t.t.). Al-Qur'an al-Karim. QS. Al-Baqarah [2]: 195; QS. An-Nisa [4]: 29; QS. Al-Isra [17]: 26–27.

Auda, J. (2008). Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach. International Institute of Islamic Thought. https://doi.org/10.2307/j.ctvkc67tg

Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). Principles of biomedical ethics (8th ed.). Oxford University Press.

Centers for Disease Control and Prevention. (2025, September 23). Healthy habits: Antibiotic do's and don'ts. https://www.cdc.gov/antibiotic-use/about/

International Islamic Fiqh Academy. (1992). Medical treatments: Resolution No. 67 (5/7). https://iifa-aifi.org/en/32451.html

International Pharmaceutical Federation, & World Health Organization. (2011). Joint FIP/WHO guidelines on good pharmacy practice: Standards for quality of pharmacy services. https://www.who.int/docs/default-source/medicines/norms-and-standards/guidelines/distribution/trs961-annex8-fipwhoguidelinesgoodpharmacypractice.pdf

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015, November 13). Menkes canangkan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat. https://www.kemkes.go.id/id/menkes-canangkan-gerakan-masyarakat-cerdas-menggunakan-obat

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. https://peraturan.bpk.go.id/Details/114626/permenkes-no-73-tahun-2016

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017, November 21). Masyarakat dituntut cerdas menggunakan obat. https://www.kemkes.go.id/id/23860

Nurhayati, E., & Fitriyana, S. (2020). Determinan kesehatan dalam perspektif Islam: Studi pendahuluan. Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains, 2(1), 52–56. https://doi.org/10.29313/jiks.v2i1.5865

Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. Health Promotion International, 15(3), 259–267. https://doi.org/10.1093/heapro/15.3.259

Osterberg, L., & Blaschke, T. (2005). Adherence to medication. The New England Journal of Medicine, 353(5), 487–497. https://doi.org/10.1056/NEJMra050100

Padela, A. I. (2018). The essential dimensions of health according to the Maqasid al-Shariʿah frameworks of Abu Ishaq al-Shatibi and Jamal-al-Din-ʿAtiyah. IIUM Medical Journal Malaysia, 17(1). https://doi.org/10.31436/imjm.v17i1.1035

Salasanti, C. D., Rahmawati, Nurfadhilah, D. K., Soesilo, D. A., Agustiani, C., Dewi, R. N., Hartini, U. S., Marwah, P. S. R., Lestari, D. A., Nugraha, R. A., et al. (2025). Edukasi penggunaan obat yang bijak dan bertanggung jawab pada siswa SMP IT Al-Mansyuriah Tasikmalaya. Bakti Tunas Husada Conference Series, 3(1), 223–229. https://ejurnal.universitas-bth.ac.id/index.php/conference/article/view/1878

Sørensen, K., Van den Broucke, S., Fullam, J., Doyle, G., Pelikan, J., Slonska, Z., Brand, H., & HLS-EU Consortium. (2012). Health literacy and public health: A systematic review and integration of definitions and models. BMC Public Health, 12, Article 80. https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-80

Sukhera, J. (2022). Narrative reviews: Flexible, rigorous, and practical. Journal of Graduate Medical Education, 14(4), 414–417. https://doi.org/10.4300/JGME-D-22-00480.1

Turnbull, D., Chugh, R., & Luck, J. (2023). Systematic-narrative hybrid literature review: A strategy for integrating a concise methodology into a manuscript. Social Sciences & Humanities Open, 7(1), Article 100381. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100381

U.S. Food and Drug Administration. (2025). Disposal of unused medicines: What you should know. https://www.fda.gov/drugs/safe-disposal-medicines/disposal-unused-medicines-what-you-should-know

World Health Organization. (2003). Adherence to long-term therapies: Evidence for action. https://iris.who.int/handle/10665/42682

World Health Organization. (2019a). Medication safety in polypharmacy: Technical report. https://www.who.int/publications/i/item/WHO-UHC-SDS-2019.11

World Health Organization. (2019c). Medication safety in transitions of care. https://www.who.int/publications-detail-redirect/WHO-UHC-SDS-2019.9

World Health Organization. (2021). Global patient safety action plan 2021–2030: Towards eliminating avoidable harm in health care. https://www.who.int/publications/i/item/9789240032705

World Health Organization. (2022). WHO guideline on self-care interventions for health and well-being: 2022 revision. https://www.who.int/publications/i/item/9789240052192

World Health Organization. (2023). Medication safety for look-alike, sound-alike medicines. World Health Organization. https://www.who.int/initiatives/medication-without-harm/

World Health Organization. (2024). Medication without harm: Policy brief. https://www.who.int/publications/i/item/9789240062764

World Health Organization. (2025). Antimicrobial resistance. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/antimicrobial-resistance

World Health Organization. (2025). Global antibiotic resistance surveillance report 2025. https://www.who.int/publications/i/item/9789240116337

World Health Organization. (n.d.). Promoting rational use of medicines. https://www.who.int/activities/promoting-rational-use-of-medicines